

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hingga saat ini, industri yang terus berkembang seiring bertambahnya waktu di Indonesia ialah industri mebel atau yang sering disebut *furniture*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *furniture* atau mebel merupakan sebuah produk yang bermanfaat dan dapat berupa barang yang dapat dipindahkan, digunakan, serta berfungsi untuk melengkapi rumah, kantor, restoran dan berbagai tempat lainnya. Produk mebel menjadi salah satu aspek yang penting dan diutamakan dalam kehidupan sehari-hari, produk mebel yang sering kita jumpai adalah meja, kursi, lemari dan lain-lainnya. Industri *furniture* di Indonesia memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan efisiensi industri manufaktur dan perekonomian nasional.

Negara Indonesia kaya akan penghasil sumber daya salah satunya sumber daya hutan, sumber daya hutan banyak sekali yang digunakan sebagai bahan dasar dari pembuatan mebel berupa kayu dan non kayu misalnya seperti bambu. pembuatan sebuah produk mebel terdapat beberapa bahan dari sumber daya alam yang bisa digunakan biasanya seperti kayu, rotan, dan bambu. Dilansir dari artikel *kemenperin.go.id*, nilai ekspor produk mebel nasional di Indonesia meningkat menjadi USD 2.5 miliar pada tahun 2021 bahkan dapat dikatakan naik sehingga 33 persen dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2020 yang berjumlah hanya USD 1,9 miliar, di tahun 2022 nilai ekspor bisa dikatakan cukup stabil di angka USD 2,9 miliar, peningkatan ini didukung oleh minat masyarakat luar terhadap produk furnitur lokal.

Seorang pengusaha mebel dari bambu, Mujiana, melihat potensi dari banyaknya pohon bambu yang tidak dimanfaatkan di daerahnya dan berhasil menjalankan usaha furnitur dari bambu yang omsetnya mampu mencapai puluhan juta rupiah (Elvina, 2021). Dari sekian banyak kerajinan dengan sumber daya alam yang ada di Indonesia, salah satu kerajinan di Indonesia yang terus berkembang hingga saat ini adalah kerajinan bambu. Pada jaman dahulu bambu banyak

digunakan sebagai bahan bangunan khususnya pada daerah pedesaan yang perekonomiannya cukup rendah, dilihat dari kebutuhan rumah tangga yang semakin banyak masyarakat mulai memanfaatkan bambu sesuai dengan kebutuhannya.

Menurut Teten Masduki, Menteri Koperasi dan UKM (MenkopUKM) RI mengatakan bahwa Indonesia dapat memaksimalkan penggunaan bahan baku bambu karena banyaknya bambu di Indonesia khususnya di NTT yang sudah memenuhi kriteria yang baik dalam produksi mebel dunia. Beliau mengatakan furnitur dapat menjadi kekuatan ekonomi Indonesia beserta bahan bakunya dan ia mendukung penghasil bambu untuk menjual bambu yang sudah diolah menjadi mebel karena potensinya yang tinggi (Rahayu, 2023). Pengolahan bambu sebagai produk mebel merupakan hal yang sudah sering dilakukan hingga saat ini, penggunaan bambu sebagai bahan mebel didukung dari sumber daya alam bambu yang bisa dikatakan melimpah sehingga mudah untuk didapatkan beserta harganya yang relatif murah. Saat ini sudah banyak pengusaha yang memanfaatkan kerajinan bambu baik berupa produk mebel, keperluan rumah tangga dan lain-lain.

Bambu bisa digunakan sebagai salah satu bahan pengganti kayu karena bambu mudah ditemukan di Indonesia, bambu itu sendiri merupakan tanaman tropis yang memiliki batang yang beruas dan cukup tinggi. Banyak macam-macam bambu yang biasa digunakan misalnya seperti bambu hitam dan bambu apus, bambu ini dipilih karena memiliki serat yang lurus dan panjang sehingga mudah untuk dibentuk atau ditebuk pada saat diolah menjadi sebuah produk mebel. Selain itu, bambu juga memiliki fungsi ekologis yang berpotensi menjadi solusi permasalahan lingkungan seperti pemanasan global (Thokchom & Yadava, 2015), dalam memproduksi produk-produk mebel berbahan dasar bambu cukup dapat dikatakan tidak mudah dan tidak sulit karena membutuhkan ketelitian dan keterampilan yang dalam proses pembuatan produk.

Selain mudah dibentuk, produk mebel dengan bahan bambu produk yang disukai banyak orang dikarenakan untuk harganya sendiri yang relatif lebih murah jika dibandingkan dengan kayu dan lebih cocok digunakan bagi pecinta lingkungan karena dalam proses pertumbuhan bambu sendiri tidak menggunakan insektisida atau pupuk (Kompas.com, 2021). Saat ini beberapa desain rumah, restoran, bahkan kafe di daerah perkotaan yang menggunakan produk furnitur bambu untuk

menambahkan tampilan yang minimalis, estetik, dan terkesan *vintage*. Pada gambar 1.1 dibawah ini merupakan contoh barang yang bisa dihasilkan dari bahan bambu, produk ini merupakan keranjang yang dibuat dengan bahan dasar bambu apus.



Gambar 1. 1 Contoh Produk dari Bambu Apus
(Sumber: suaramerdeka.com)

Namun, seiring berjalannya waktu, tidak bisa dipungkiri bahwa minat konsumen dalam negeri terhadap produk mebel yang menggunakan bahan bambu mulai berkurang dikarenakan banyak produsen mebel sekarang lebih sering menggunakan bahan-bahan modern dikarenakan produk mebel yang menggunakan bahan dasar bambu terkesan kuno atau sudah bukan zaman nya. Bambu sudah banyak digunakan oleh masyarakat sejak lama hingga saat ini. Walaupun begitu, bambu sering kali dilihat sebagai bahan yang buruk dan mudah rusak dibandingkan produk dengan bahan baku berupa kayu . Hal ini disebabkan oleh bahan bambu adalah sebuah material dengan harga yang relatif murah dan dapat dengan mudah rusak jika tidak diolah dengan baik. Padahal di masa sekarang bambu sudah mulai diminati oleh berbagai bidang misalnya arsitektur dan interior, banyak yang menjadikan bambu sebagai bahan konstruksi mereka maupun menjadikannya sebagai elemen penambah estetika dalam sebuah ruangan. Saat ini produk mebel yang menggunakan bahan dasar bambu apus bisa dikatakan tidak terlalu banyak ditemukan, umumnya bahan yang digunakan dalam pembuatan produk mebel seperti kursi dan meja ialah menggunakan bambu hitam.

Dilihat dari permasalahan yang ada maka penulis ingin melakukan sebuah eksplorasi atau eksperimen sebuah produk mebel dari bambu apus yaitu kursi. Penulis memilih untuk membuat produk mebel kursi dikarenakan jenis produk

mebel ini merupakan mebel yang sering kali dijumpai maupun digunakan dimana saja dan dilihat tingkat fleksibilitasnya kursi lebih mudah dipindahkan atau disusun kembali disuatu ruangan tidak seperti meja atau lemari yang biasanya cenderung membutuhkan tempat yang lebih menetap atau permanen. Penulis ingin mendapatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai perancangan kursi dari bambu apus dan untuk mengetahui karakteristik dari bambu apus jika digunakan sebagai bahan dasar pembuatan furnitur, penulis ingin produk mebel dari bahan bambu bisa tetap bersaing di era modern seperti saat ini dan tetap terus bisa diminati oleh konsumen di dalam negeri bahkan luar negeri sekalipun.

1.2 Pendekatan Metodologis

Desain ini akan menggunakan eksperimen, eksperimen adalah eksperimen untuk membuktikan hipotesis secara langsung. Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh tertentu terhadap subjek dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2009). Penelitian ini akan mengambil data primer dan sekunder, data primer diambil melalui proses observasi dan eksperimen kemudian data sekunder berdasarkan data dari hasil penelitian terdahulu, jurnal dan buku.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa permasalahan yang ada adalah sebagai berikut:

1. Mebel berbahan dasar bambu sulit bersaing dengan bahan-bahan lainnya.
2. Pengolahan mebel bambu apus dengan teknik manual masih kalah bersaing dengan produsen-produsen yang menggunakan alat yang lebih canggih.
3. Belum banyak penggunaan bambu apus yang digunakan dalam pembuatan kursi.

1.4 Ruang Lingkup Perancangan

Dari permasalahan yang sudah ada diatas maka ruang lingkup perancangan ini adalah:

1. Menguji coba karakteristik bahan bambu apus.
2. Eksplorasi pembuatan sebuah kursi yang berbahan dasar utama bambu.

1.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan ini seperti:

1. Untuk menciptakan kursi yang memiliki desain yang natural dan simpel.
2. Mencoba kekuatan kursi yang menggunakan bahan bambu apus.
3. Mengetahui karakteristik bambu apus saat dijadikan produk mebel.
4. Manfaat bagi masyarakat, diharapkan bisa mempertahankan teknik-teknik tradisonal dalam pembuatan mebel agar bisa bertahan di era modern seperti saat ini.
5. Manfaat bagi penulis, diharapkan dapat menambah pengalaman dan mendapat pengetahuan baru mengenai proses pembuatan produk mebel berbahan dasar bambu.
6. Manfaat bagi pendidikan, diharapkan mempermudah untuk mendapatkan informasi yang relefan dengan penulis.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika yang akan ditulis dalam tugas akhir sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB I membahas mengenai latar belakang mengenai banyak nya peminat produk lokal, identifikasi masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada BAB II berisi kajian mengenai literatur dan referensi yang berkaitan dengan perancangan kursi bambu apus yang akan bermanfaat dalam proses perancangan.

BAB III METODOLOGI PERANCANGAN

Pada BAB III berisi mengenai metode perancangan, pendekatan perancangan, serta skema perancangan.

BAB IV PROSES DESAIN & PEMBAHASAN

Pada BAB IV berisi tentang proses mengenai perancangan kursi bambu apus yang dimulai dari proses eksperimen, dilanjutkan dengan hasil eksperimen, kemudian konsep desain, pembuatan sketsa hingga pembuatan *prototype*

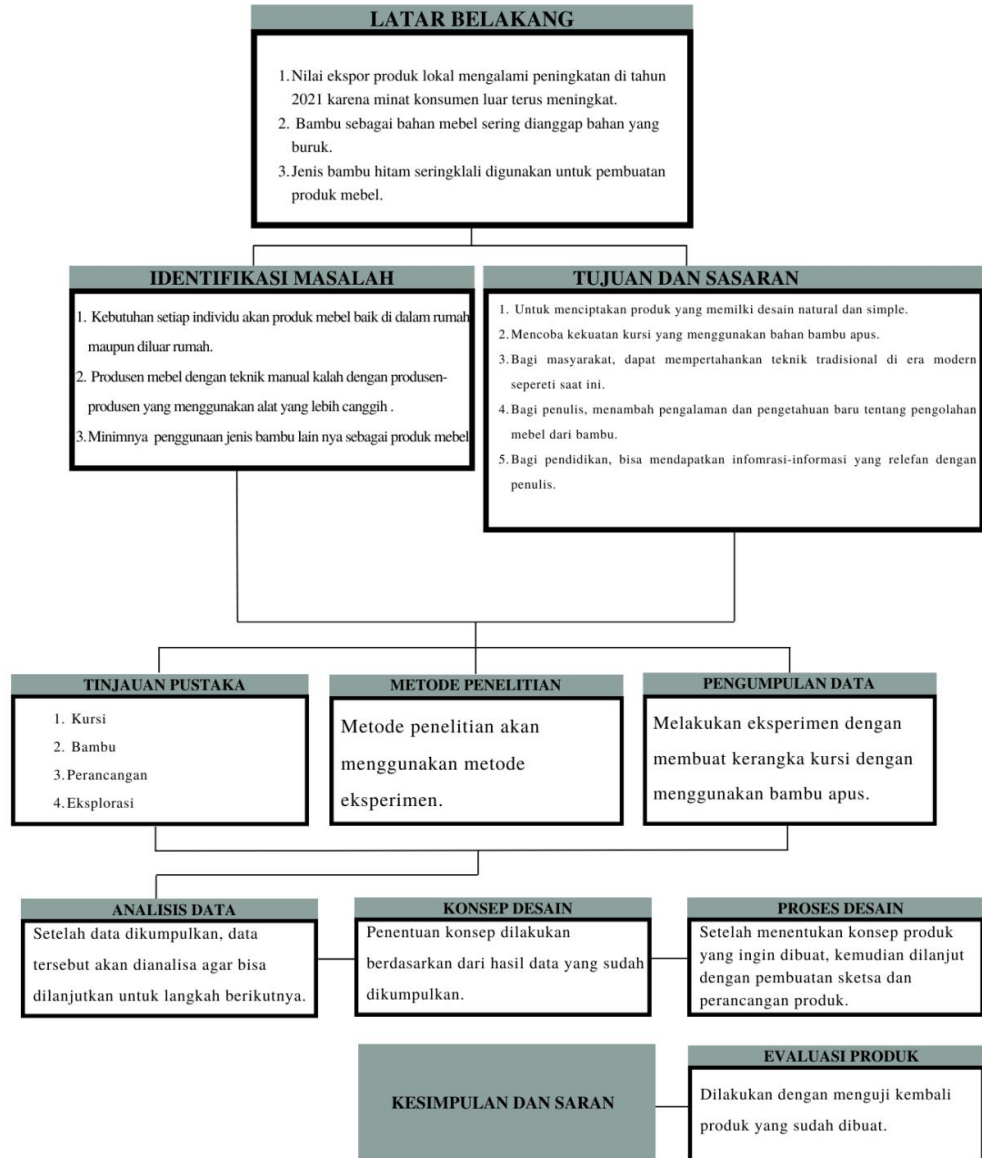
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada BAB V berisi kesimpulan dari hasil akhir perancangan kursi dari bambu apus dan saran untuk perancangan berikutnya



1.7 Kerangka Kerja Perancangan

Dalam perancangan ini terdapat kerangka kerja yang dapat digambarkan melalui tabel seperti gambar di bawah pada Gambar 1.2:



Gambar 1.2 Bagan Kerangka Kerja Penelitian
(Sumber: Dokumen Pribadi)